



FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI DI DESA CAMPAGAYA KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR

Nur Afandi¹, Muh Arifin Fattah², Sahlan³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: nurafandy012@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out what factors cause the scarcity of subsidized fertilizer and how the impact of subsidized fertilizer scarcity on farmers in Campagaya Village, Galesong District, Takalar Regency. This study was conducted in January-April 2022. This research was conducted in Campagaya Village, Galesong District, Takalar Regency. The determination of respondents was carried out using simple random sampling techniques conducted randomly from the total population of 190 people including 179 farmers, 9 leaders of farmer groups, 1 subsidized fertilizer retailer and 1 agricultural extension person, to determine the size of samples taken from the population then used the formula put forward by Slovin in Mustafa (2010:90) then obtained the sample number as many as 36 people. The analyses used in this study are descriptive methods, Likert scales and percentage techniques. From the results of the study showed that factors that affect the scarcity of subsidized fertilizers are the use of subsidized fertilizers, the presence of irresponsible parties, farmers' dependence on inorganic fertilizers and unequal fertilization. For the impact of the scarcity of subsidized fertilizer for farmers, namely the decline in productivity of agricultural businesses, agricultural business income and interest in trying to farm.

Keywords: scarcity, subsidized fertilizer.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kelangkaan pupuk bersubsidi dan bagaimana dampak kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap petani di Desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-April 2022. Penelitian ini dilakukan di Desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dari total jumlah populasi sebanyak 190 orang diantaranya ada 179 orang petani, 9 orang ketua kelompok tani, 1 orang pedagang pengecer pupuk bersubsidi dan 1 orang penyuluh pertanian, untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi maka digunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin dalam Mustafa (2010:90) maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 36 orang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, skala *Likert* dan teknik persentase. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi adalah penyalagunaan pupuk bersubsidi, adanya pihak yang tidak bertanggung jawab, ketergantungan petani pada pupuk anorganik dan pemupukan yang tidak berimbang. Untuk dampak dari terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi bagi petani yaitu terjadinya penurunan produktivitas usaha tani, pendapatan usaha tani dan penurunan minat dalam berusaha tani.

Kata Kunci: Kelangkaan, Pupuk Bersubsidi.

1. Pendahuluan

Sektor Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang paling strategis karena sampai saat ini sektor pertanian masih diunggulkan. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan salah satu faktor penentu dalam proses pembangunan perekonomian nasional sebab sektor pertanian mencakup subsektor seperti tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Bahkan sampai pada saat ini sebagian besar sektor pertanian masih bertumpu pada sektor tanaman pangan.

Pupuk merupakan kebutuhan sarana produksi penting dan strategis dalam rangka peningkatan produksi, produktivitas, mutu, dan daya saing produk pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan. Oleh karenanya, pupuk

dipandang perlu untuk disubsidi. Secara historis, kebijakan subsidi pupuk bersifat dinamis sesuai dengan kondisi lingkungan strategis. Namun, esensi dari kebijakan subsidi pupuk sejak tahun 1969 tetap sama, yakni memajukan peningkatan produktivitas dan produksi pangan nasional juga meningkatkan kesejahteraan petani. Semenjak itu, subsidi pupuk terus diberikan dalam bentuk harga eceran tertinggi (HET) (Syafa'at *et al.*, 2006).

Sektor pertanian masih menjadi sektor andalan penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya di Indonesia. Pertanian berperan penting dalam mendukung keberlangsungan hidup suatu negara. Selain itu, pertanian sebagai aspek penting dalam mendukung ketersediaan pangan di suatu negara (Muchlisin, 2016).

Pupuk adalah semua bahan yang diberikan kepada tanah dengan tujuan untuk memperbaiki sifat-sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pupuk mempunyai beragam jenis antara lain yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun atas bahan organik atau sisa-sisa makhluk hidup yang mudah untuk di uraikan kembali, sedangkan pupuk anorganik adalah pupuk yang tersusun dari bahan-bahan kimia. Penggunaan pupuk kimia di dunia terus meningkat sesuai dengan pertambahan luas area pertanian, pertambahan penduduk kenaikan tingkat intensifikasi serta makin beragamnya penggunaan pupuk sebagai upaya peningkatan hasil pertanian. Sehingga permintaan pupuk akan bertambah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Suparmoko subsidi adalah salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yang juga sering disebut sebagai pajak negatif yang akan menambah pendapatan mereka yang menerima subsidi atau terjadi peningkatan pendapatan nyata apabila mereka mengkonsumsi atau membeli barang-barang yang disubsidi oleh pemerintah dengan harga jual yang rendah. Subsidi dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu subsidi dalam bentuk uang (*cash transfer*) dan subsidi dalam bentuk barang atau subsidi in natura (*in kind subsidy*) (Handoko dan Patriali, 2005).

Kelangkaan pupuk bersubsidi ialah sebuah kondisi dimana para petani sebagai pemanfaat pupuk bersubsidi sulit dalam mendapatkan pupuk bersubsidi baik dari segi jumlah maupun waktunya. Pupuk bersubsidi ini merupakan barang yang selalu dalam pengawasan pemerintah dan biasanya disalurkan ke kios resmi pupuk atau toko tani dan juga melalui kelompok tani yang terdapat pada setiap wilayah atau desa. Meskipun demikian pupuk bersubsidi harganya lebih terjangkau atau murah sehingga dengan adanya pupuk bersubsidi ini petani lebih terbantu dari aspek pembiayaan, dan jika ketersediaan pupuk bersubsidi ini terbatas maka akan menjadi masalah bagi petani (Rohmayani, 2016).

Menurut Arifin (2004), kelangkaan pupuk yang menimpa beberapa daerah sentra produksi padi di Jawa Timur sejak tahun 2002 dapat berimplikasi serius pada ketahanan pangan nasional. Alokasi pupuk bersubsidi terus meningkat dari waktu ke waktu. Jumlah pupuk bersubsidi Urea meningkat dari 242.000 pada tahun 2006, menjadi 254.610 ton pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 284.000 pada tahun 2009, demikian juga untuk jenis pupuk bersubsidi lainnya seperti SP36, ZA, dan NPK. Pupuk bersubsidi tersebut di distribusikan untuk memenuhi kebutuhan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Tahun 2019 lalu, Takalar mendapatkan 12.144 ton namun pada tahun 2020 ini Takalar hanya mendapatkan 9.532 ton. Berkurang 2.612 ton. Alhasil banyak petani di daerah berjuduk Butta Panrannuanku tidak memberikan pupuk pada hasil pertanian pada musim tanam September 2020 ini, pupuk Urea bersubsidi telah habis. Sudah banyak permintaan dan keluhan dari petani, tapi memang stok kita dari kementerian yang berkurang," kata Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Takalar, Hasbi, Rabu 16 September 2020.

Permasalahan ini akan dibahas dalam kegiatan ini sehingga dapat diketahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi serta dampak kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap motivasi untuk bertani. penelitian ini berguna untuk memberikan saran kebijakan pemerintah dalam upaya mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi terkhusus di desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar pada bulan Februari-April 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah para petani, ketua kelompok tani, pedagang pengecer pupuk bersubsidi, dan penyuluh pertanian yang berjumlah 190 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 36 orang diatarannya ada 25 petani, 9 orang ketua kelompok tani 1 orang pedagang pengecer dan 1 orang penyuluh pertanian. Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*.

2.1 Jenis dan Sumber Data

Ada dua macam jenis data pada umumnya yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang akan di jelaskan di bawah ini, penulis lebih memfokuskan pada data kualitatif dalam melakukan analisis ini.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian, agar mendapat data sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kusioner.

2.3 Teknik Analisis Data

a. Metode Deskriptif

Perihal faktor apa yang menyebabkan kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Campagaya dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan memberikan suatu gambaran serta penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan pupuk bersubsidi tersebut.

b. Skala *Likert*

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap petani di Desa Campagaya maka digunakan skala jawaban skala *Likert* untuk memberikan skor untuk mengukur jawaban responden.

Tabel 1. Skala Jawaban Angket Skala Likert

Skor penilaian	Kategori
3	Iya/Tahu/pernah
2	Kurang tahu/kadang-kadang
1	Tidak tahu/tidak pernah

Sumber: (Sugiyono: 2011: 135)

c. Teknik Persentase

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif yang akan dihitung dengan teknik deskriptif persentase. Teknik analisis data deskriptif persentase dimaksudkan untuk mengetahui status variabel, yaitu mendeskripsikan pengaruh kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap petani yang akan disajikan melalui persentase.

Untuk mengetahui respon masyarakat yang dijadikan responden secara keseluruhan maka dapat diketahui dengan langkah – langkah berikut :

- a. Menentukan total skor maksimal = Skor tertinggi \times Jumlah responden
- b. Menentukan total skor minimal = Skor minimal \times Jumlah responden
- c. Presentase skor = $\frac{\text{total skor yang didapat}}{\text{total skor maksimal}} \times 100$

Setelah skor didapat selanjutnya melakukan interpretasi skor yang mencakup dari setiap analisis data yang telah dilakukan dari jawaban responden. Berikut adalah tabel persentase hasil akumulasi skala *Likert* yang akan digunakan :

Tabel 2. Interpretasi Skor

Persentase Skor	Kriteria
0 – 33,33 %	Kurang Berpengaruh
33,34 – 66,67 %	Cukup Berpengaruh
66,68 – 100 %	Sangat Berpengaruh

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penyebab kelangkaan pupuk bersubsidi

Menurut hasil penelitian yang didapatkan dan hasil wawancara yang dilakukan kepada petani dan ada pedagang pengecer pupuk bersubsidi, penyuluh, kelompok tani dan. dari hasil pertanyaan dengan menggunakan kuesioner dengan menggunakan variabel yang menyebabkan kelangkaan pupuk bersubsidi yaitu :

a. Penyalagunaan pupuk bersubsidi

Penyalagunaan pupuk bersubsidi adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan kelangkaan pupuk bersubsidi, terjadinya penyalagunaan ini terjadi seperti adanya pihak atau oknum yang menyalagunakan pupuk bersubsidi seperti mrndapatkan pupuk bersubsidi dalam jumlah yang banyak dan menjualnya kembali kepada petani atau menggunakannya dalam kebutuhan tertentu.

b. Mengganti kemasan, label dll

Dengan adanya pihak yang mengganti kemasan, label dll pada pupuk bersubsidi dapat menyebabkan kelangkaan pupuk bersubsidi dikarenakan para petani yang membutuhkan pupuk lebih yang dimana pupuk subsidi tidak dapat memenuhi kebutuhan petani maka petani akan membelinya dari oknum yang menjual pupuk tanpa kemasan atau label bersubsidi yang harganya sudah lebih mahal dibandingkan pupuk bersubsidi.

c. Ketergantungan petani pada pupuk anorganik

Ketergantungan petani pada pupuk anorganik tentu saja adalah hal yang dapat menyebabkan pupuk bersubsidi menjadi langkah dikarenakan kebutuhan petani yang terus meningkat akan kebutuhan pupuk anorganik yang menyebabkan jumlah yang diberikan pemerintah terus meningkat setiap tahunnya dan mengakibatkan pupuk bersubsidi menjadi langkah.

d. Pemupukan yang tidak berimbang

Pemupukan yang tidak berimbang terjadi dikarenakan kurang pengetahuannya petani akan penggunaan pupuk anorganik yang berlebih dengan dosis yang tidak sesuai sehingga petani terus merasa kekurangan akan pupuk anorganik yang bersubsidi.

e. Penambahan luas area lahan

Penambahan luas area lahan adalah salah satu faktor yang menyebabkan kelangkaan pupuk bersubsidi dikarenakan ketika terjadi penambahan luas area lahan maka kebutuhan pupuk akan bertambah.

Dari hasil yang diperoleh sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dapat dilihat pada pernyataan berikut :

1. Hasil wawancara dengan responden petani

Setelah melakukan wawancara dengan 25 orang petani di Desa Campagaya mengenai tentang faktor yang berpengaruh tentang kelangkaan pupuk bersubsidi, maka didapatkan beberapa kesimpulan yang didapatkan dari petani yang menjadi penilaian untuk skor jawaban yang dapat dilihat pada lampiran 6.

a) Penyalagunaan pupuk bersubsidi

Untuk penyalagunaan pupuk bersubsidi cenderung tidak terjadi langsung di dalam desa Campagaya melainkan orang yang berada di luar desa dimana para petani yang kekurangan pupuk bersubsidi yang telah dibagikan maka petani membelinya dari orang diluar desa yang menjual pupuk dengan harga normal. Berdasarkan hasil wawancara dengan SF (Laki-laki, 35 tahun).

“ketika pupuk subsidi kurang saya biasa mengambil dari orang luar untuk menambah kekekurangan pupuk yang saya punya tetapi dengan harga pupuk lebih mahal dari pupuk subsidi”.

b) Mengganti kemasan, label dll

Perihal mengenai mengganti kemasan, label dll petani tidak terlalu banyak mengetahui tentang permasalahan tersebut dikarenakan hanya membeli pupuk dari luar desa. Dari hasil wawancara dengan TL (Laki-laki, 39 tahun).

“pupuk yang dibeli diluar hanya berbungkuskan kantong plastik atau kalau membelih dalam jumlah yang banyak biasanya memekai karung”.

c) Ketergantungan petani pada pupuk anorganik

Ketergantungan petani pada pupuk anorganik tentu menjadi hal yang sudah lumrah begitupun dengan petani di desa Campagaya yang dimana petani sangat mengandalkan pupuk anorganik sebagai penunjang keberhasilan utama dalam berusaha tani. Seperti yang disampaikan oleh responden MJ (Laki-laki, 32 tahun).

“saya sangat mengandalkan pupuk anorganik untuk meningkatkan hasil panen saya dalam berusaha tani”.

d) Pemupukan yang tidak berimbang

Mengenai permasalahan pemupukan yang tidak berimbang yang sering dilakukan oleh petani yang dimana petani sudah mendapatkan jatah sesuai dengan luas lahan dan kartu keluarga yang dimiliki tetapi masih kekurangan dan cenderung menambah penggunaan pupuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan AR (Laki-laki, 52 tahun)

“jatah pupuk yang diberikan masih kurang dengan pupuk yang dibutuhkan”.

e) Penambahan luas area lahan

Di Desa Campagaya untuk penambahan luar area lahan hanya terjadi kepada beberapa orang petani saja dikarenakan banyak petani yang mengganti alih fungsi lahannya

menjadi lahan pembuatan batu merah yang awalnya terjadi kegiatan usaha tani pada lahan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan responden AB (Laki-laki, 33 tahun).

“saya menggunakan lahan pertanian saya sebagian sebagai tempat pembuatan batu merah yang dulunya saya pernah menggunakannya sebagai lahan pertanian”.

2. Hasil wawancara dengan ketua kelompok tani

Hasil dari wawancara dengan 9 orang responden yaitu ketua kelompok tani di Desa Campagaya maka didapatkan jawaban dari permasalahan faktor yang berpengaruh terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi adalah sebagai berikut :

a) Penyalagunaan pupuk bersubsidi

Penyalagunaan pupuk bersubsidi tidak sama sekali memiliki catatan atau kasus yang terjadi di Desa Campagaya dikarenakan pupuk yang diberikan pada petani itu saja bisa dibilang kekurangan pupuk bersubsidi begitupun dengan mengganti kemasan, label dll. Berikut hasil wawancara dengan responden BA (Laki-laki, 55 tahun).

“Di desa campagaya tidak pernah terdengar kalau ada yang menyalagunakan pupuk bersubsidi begitupun dengan mengganti kemasan, label dll”.

b) Ketergantungan petani pada pupuk anorganik

Petani memang sangat mengandalkan pupuk anorganik sehingga pupuk anorganik yang disediakan oleh pemerintah tidak dapat memenuhi kebutuhan petani yang hitungannya sudah melampaui batas penggunaan pupuk anorganik sehingga pemupukan yang terjadi tidak berimbang. Berikut hasil wawancara dengan responden SA (Laki-laki, 47 tahun).

“penggunaan pupuk anorganik petani memang sangat menjadi inti dalam berusaha tani sehingga banyak petani yang biasanya menggunakan dosis pupuk yang berlebih sehingga pupuk subsidi tidak mencukupi”

c) Penambahan luas area lahan

Sangat kurang petani di Desa Campagaya yang menambah luas area lahan pertaniannya dikarenakan petani didesa campagaya lebih tertarik dengan usaha pembuatan batu merah. Berikut hasil wawancara dengan responden AM (Laki-laki, 50 tahun).

“Banyak masyarakat desa campagaya yang mengalihkan lahannya menjadi lahan pembuatan batu merah karena hasil yang dijanjikan lebih banyak dari usaha tani”.

3. Hasil wawancara dengan pedagang pengecer pupuk bersubsidi

Pedagang pengecer pupuk bersubsidi adalah termasuk distributor pupuk yang menyediakan pupuk bersubsidi untuk petani di Desa Campagaya yang letaknya berada diluar desa, dimana banyak informasi yang terjadi di Desa Campagaya yang responden tidak terlalu tahu dengan hal tersebut, tentang ketergantungan petani pada pupuk anorganik yang membuat stok pupuk bersubsidi menjadi melambung banyak sehingga menjadi langka dikarenakan pupuk anorganik lebih laris dibandingkan dengan pupuk organik yang tersedia. Berikut hasil wawancara dengan responden IN (Perempuan, 46 tahun).

“penyalagunaan pupuk bersubsidi maupun ada yang mengganti kemasan, label dll saya tidak mengetahui persoalan tersebut, pupuk anorganik yang bersubsidi sangat laku dibandingkan dengan pupuk anorganik ini juga yang mungkin membuat pupuk menjadi langka”

4. Hasil wawancara dengan penyuluh

Permasalahan kelangkaan pupuk bersubsidi yang terjadi di Desa Campagaya diakibatkan banyak petani yang masih memberikan dosis berlebih yang tidak sesuai dengan dosis yang seharusnya sehingga pemupukan menjadi tidak berimbang yang menyebabkan

jatah pupuk bersubsidi yang diberikan tidak mencukupi. Berikut hasil wawancara dengan responden IY (Perempuan, 41 tahun)

“Mengenai kelangkaan pupuk bersubsidi yang terjadi di Desa Campagaya sebenarnya terjadi karena banyak petani yang masih kekurangan pupuk anorganik yang seandainya pemupukannya sesuai dengan dosis yang diberikan bisa saja pupuk bersubsidi yang diberikan oleh pemerintah itu cukup”

Dari hasil yang telah didapatkan diatas maka dapat dikatakan perihal faktor yang berpengaruh pada kelangkaan pupuk bersubsidi seperti penyalagunaan pupuk, mengganti kemasan, label dll, ketergantungan petani pada pupuk anorganik, pemupukan yang tidak berimbang dan penambahan luas area lahan menjadi salah satu faktor yang dapat membuat pupuk bersubsidi menjadi langka.

Pengaruh kelangkaan pupuk bersubsidi.

3.2 Pengaruh kelangkaan pupuk bersubsidi

Pengaruh kelangkaan pupuk bersubsidi adalah dampak yang disebabkan oleh kelangkaan pupuk bersubsidi itu sendiri, dimana faktor yang berpengaruh terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi yaitu penyalagunaan pupuk bersubsidi, mengganti kemasan, lebel dll, ketergantungan petani pada pupuk anorganik pemupukan yang tidak berimbang dan penambahan luas area lahan. Dari kelima faktor tersebut kelangkaan pupuk bersubsidi bisa terjadi, dikarenakan kelangkaan pupuk bersubsidi menimbulkan pengaruh pada masyarakat petani yaitu :

1. Penurunan produktivitas usaha tani

Dikarenakan terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi hal tersebut berdampak pada menurunnya produktivitas petani di Desa Campagaya seperti hasil yang diperoleh oleh petani tidak efisien dibandingkan dengan pupuk bersubsidi yang tidak langka.

2. Penurunan minat dalam berusaha tani.

Penurunan minat petani dalam berusaha tani juga adalah dampak dari terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Campagaya dimana banyak para petani yang sudah mencari pekerjaan lain yang lebih memiliki keuntungan yang besar dari berusaha tani dan ada banyak juga petani yang mengalihkan lahan pertaniannya untuk kebutuhan usaha lain diluar pertanian.

Dimana pengaruh tersebut akan dialami oleh masyarakat Desa Campagaya apabila kelangkaan pupuk bersubsidi terjadi. Pengaruh tersebut akan di ukur dengan teknik persentase yang diambil dari jawaban skor dari hasil wawancara dengan responden mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi yang akan disajikan pada pemaparan di bawah.

Tabel 3. Total skor yang diperoleh dari jawaban seluruh responden tentang kelangkaan pupuk bersubsidi.

No	Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kelangkaan Pupuk Bersubsidi	Total Jawaban (Jumlah Responden)		
		1	2	3
1	Penyalagunaan Pupuk Bersubsidi	17	3	14
2	Mengganti Kemasan, Label dll	15	2	17
3	Ketergantungan Petani Pada Pupuk Anorganik	-	3	31
4	Pemupukan Yang Tidak Berimbang	7	5	22
5	Penambahan Luas Area Lahan	30	1	3
Jumlah		69	14	87

Sumber : data primer setelah diolah 2022

Keterangan : 1 = Tidak tahu/tidak pernah
2 = Kurang tahu/kadang-kadang
3 = Iya/tahu/pernah

Berdasarkan tabel 10 yaitu adalah total skor dari seluruh jawaban responden tentang kelangkaan pupuk bersubsidi yang diberikan skor sesuai dengan angket skala *Likert*. Penyalagunaan pupuk bersubsidi ada 17 responden yang mendapatkan skor jawaban 1, 3 orang responden yang mendapatkan jawaban 2 dan 14 orang responden yang mendapatkan skor 3. Untuk mengganti kemasan, label dll 15 orang responden yang mendapatkan skor 1, hanya 2 orang responden yang mendapatkan skor 2, dan 17 orang responden yang mendapatkan skor 3. Faktor ketergantungan petani pada pupuk anorganik mayoritas responden mendapatkan skor 3 yaitu sebanyak 31 orang, untuk pemupukan yang tidak berimbang 22 orang responden yang mendapatkan skor 3, 5 orang yang mendapatkan skor 2 dan 7 orang yang mendapatkan skor 1, sedangkan untuk faktor penambahan luas area lahan ada 30 orang responden yang mendapatkan skor 1, 1 orang responden yang mendapatkan skor 2 dan 3 orang responden yang mendapatkan skor 3.

Mengenai faktor yang berpengaruh tentang kelangkaan pupuk bersubsidi ada 5 variabel penting yang menjadi salah satu penyebab dari kelangkaan pupuk bersubsidi yaitu penyalagunaan pupuk bersubsidi, mengganti kemasan, label dll, ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik, pemupukan yang tidak berimbang, dan penambahan luas area lahan. Dapat dilihat pada tabel 10 berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Campagaya dengan menggunakan pemberian skor berdasarkan angket skala *Likert* dapat dilihat bahwa ada total 87 skor yang dimana para responden mengetahui atau pernah melihat atau mendengar perihal tentang faktor yang berpengaruh terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi, sekitar 69 total skor yang didapatkan responden yang tidak mengetahui tentang faktor yang berpengaruh terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi dan ada 14 total skor yang didapatkan untuk responden yang masih kurang tahu atau hanya kadang-kadang mendengar atau melihat faktor yang berpengaruh terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi. setelah mendapatkan total skor maka selanjutnya data akan di olah menggunakan teknik persentase yang akan disajikan di bawah :

- a) Menentukan total skor maksimal : $3 \times 36 = 108$
- b) Menentukan total skor minimal : $1 \times 36 = 36$
- c) Persentase skor = $\frac{87}{108} \times 100 = 80,55\%$

Persentase Skor	Kriteria
0 – 33,33 %	Kurang Berpengaruh
33,34 – 66,67 %	Cukup Berpengaruh
66,68 – 100 %	Sangat Berpengaruh

Berdasarkan hasil uji data diatas mendapatkan hasil 80,55% dari akumulasi skala *likert* yang digunakan yang berarti persentase skor yang didapatkan berada di kisaran 66,68 – 100 % yang menandakan berarti dengan terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Campagaya yang berdasarkan faktor yang berpengaruh terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat petani di Desa Campagaya yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas usaha tani sehingga dapat menurunkan minat petani dalam melakukan usaha tani, hal ini dapat dilihat nyata di Desa Campagaya yang dimana masyarakat petani disana jumlahnya sudah kurang dikarenakan beberapa dari mereka sudah beralih pekerjaan yang lebih menguntungkan daripada berusaha tani. Hal ini menunjukkan bahwa sangat besar dampak yang diberikan karena terjadi kelangkaan pupuk bersubsidi.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di desa campagaya maka di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor yang berpengaruh terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi adalah penyalagunaan pupuk bersubsidi, adanya pihak yang tidak bertanggung jawab, ketergantungan petani pada pupuk anorganik, dan pemupukan yang tidak berimbang.
2. Pengaruh kelangkaan pupuk bersubsidi sangat berpengaruh bagi petani Desa Campagaya seperti dari aspek penurunan produktivitas usaha tani, pendapatan usaha tani yang menjadi menurun dan penurunan minat petani dalam berusaha tani.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di desa campagaya maka di berikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya pemerintah bisa lebih memperketat pengawasan mengenai prndistribusian pupuk bersubsidi hingga sampai ke petani.
2. Pemerintah sebaiknya tetap memberikan pupuk bersubsidi kepada petani agar bisa memenuhi kebutuhan dan minat dalam berusaha tani.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para petani usahatani padi sawah dan tim penelitian yang telah bekerja sama selama penelitian, berkat bantuannya dan dukungan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Asnawi, R., Arif, R. W., & Rohayana, D. (2011). Analisis Kelangkaan Pupuk dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Padi Sawah Inbrida dan Hibrida di Lampung. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung*.
- Arifin, B. 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Darwis, V. (2013). Subsidi Pupuk: Kebijakan, Pelaksanaan, dan Optimalisasi Pemanfaatannya.
- Fadly, M., Lubis, Z., & Musika, M. (2015) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Distribusi Pupuk Bersubsidi pada Petani sawah (studi Kasus : Desa Puraganda Kecamatan Pematang, Bandar Kabupaten Simalungun) *JURNAL AGRICA*, 8(2).
- Handoko, Rudi dan Pandu Patriadi. 2005. *Evaluasi Kebijakan Subsidi Non BBM. Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Volume 9, Nomor 4
- Kautsar, M. R., Sofyan, S., & Makmur, T. (2020). Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 97-107.
- Muchlisin, Z.A., M. Maulidin, A. A. Muhammadar, D. F. Putra, 2016, *Inshore migration of tropical glass eels (Anguilla spp.) in Lambeso River, Aceh Jaya District, Aceh Province, Indonesia*, Aceh Journal of Animal Science 1(2), 58-61, 00000.

- Rohmayani, Nala (2016). Perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *[Skripsi]* fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Syafa'at, N., A. Purwoto, M. Maulana, dan C. Muslim. 2006. Analisis Besaran Subsidi Pupuk dan Pola Distribusinya. Laporan Akhir Penelitian, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6 Buku 1.